

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peneliti Terdahulu

Sejauh yang peneliti ketahui ada beberapa tulisan yang mengkaji tentang tari *sayo*, Penelitian sebelumnya pernah dilakukan oleh Yusnawati Yusuf tahun 2011 (bentuk skripsi) dengan judul “Makna dan Simbol Kostum tari *sayo* di Desa Kalumpang Sulawesi Barat”, didalamnya membahas mengenai simbol dan kostum tari *sayo*, dan peneliti lain yaitu Nur Fadhillah yang membahas Fungsi tari *sayo* yang berada di Desa Karataun Kecamatan Kalumpang Sulawesi Barat yang mengemukakan bahwa fungsi dari tari *sayo* adalah sebagai penghormatan terakhir bagi orang yang telah meninggal,⁶ adapun kebaharuan atau novelty dalam penelitian ini adalah mengkaji tentang kajian Etno Teologi tentang makna pementasan tari *sayo* pada upacara kematian di Tamalea desa Bonehau, Sulawesi Barat.

B. Hakekat Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Budaya merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan juga yang membuat bangsa Indonesia terkenal hingga ke mancanegara. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bangsa Indonesia harus dilestarikan, maka

⁶ Fadillah Nur, “Tari Sayo Pada Ritual Duka Cita Di Desa Karakataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat,” 3.

generasi muda atau pemuda bangsa Indonesia harus mengenal dan melestarikan budaya tersebut.

Budaya diartikan dalam bahasa Inggris sebagai culture, yang berarti segala daya manusia untuk mengelola dan mengubah alam.⁷ Kajian budaya merupakan salah satu upaya untuk mengetahui berbagai perubahan yang sedang terjadi. Istilah budaya sangat sulit untuk didefinisikan karena memiliki arti yang sangat luas, budaya meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum dan adat istiadat.⁸ Menurut Sarinah, kebudayaan adalah hasil pemikiran atau akal manusia. Budaya adalah cara hidup sekelompok orang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya juga terdiri dari berbagai unsur seperti sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, benda atau alat, karya seni dan juga bangunan.⁹ Kebudayaan juga tidak dapat dipisahkan dari diri seseorang, sehingga banyak orang beranggapan bahwa kebudayaan merupakan warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan makhluk hidup, orang terhubung ketika mereka memiliki hubungan satu sama lain, dan ini menjadi pengembangan budaya hidup bersama, karena tidak ada budaya yang bersifat individual, karena tidak ada manusia yang bisa hidup tanpa manusia lainnya..¹⁰ Kebudayaan adalah jalan yang dipraktikkan dari satu generasi ke

⁷ M. Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, 27.

⁸ Elly M. Setiadi Kama Abdul Hakam dan Ridwan Efendi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: KENCANA, 2007), 14.

⁹ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Yogyakarta: ANDI, 2019), 11.

¹⁰ Kobong, *Iman Dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 17.

generasi berikutnya, kebudayaan adalah hasil pemikiran manusia yang dikembangkan melalui akal dan pikiran seseorang.

2. Unsur-Unsur Kebudayaan

Tentu saja ada unsur-unsur dalam masyarakat, seperti yang dikatakan Tedi Sutardi dalam bukunya *Antropologi Mengungkapkan Keanekaragaman Budaya*, para ahli antropologi mempunyai pandangan yang berbeda tentang rumusan unsur-unsur kebudayaan. diantaranya:

- a. Melville J. Herskovits, Bentuk unsur budaya menjadi 4 bagian, yaitu: alat teknologi (kebutuhan sosial), sistem ekonomi (cara memecahkan masalah ekonomi), keluarga dan kekuasaan politik
- b. Bronislaw Malinowsky, membagi unsur budaya dalam 4 bagian, yaitu: sistem standar yang memungkinkan interaksi didalam lingkungan masyarakat, organisasi ekonomi, lembaga pendidikan di mana keluarga adalah pendidik utama dan organisasi dan organisasi kekuasaan.
- c. Koentjaraningrat, membagi unsur kebudayaan dalam 7 bagian diantaranya: Bahasa (merupakan alat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi anatara sesama), sistem informasi (merupakan sistem yang menyampaikan pengertian kecerdasan), organisasi sosial (merupakan sistem organisasi pemerintahan dan sistem administrasi), sistem perangkat hidup dan teknologi, (selama hidup

seseorang secara alami membutuhkan alat-alat seperti peralatan rumah tangga dan produk teknologi, sistem kehidupan (cara bertahan hidup manusia), sistem religi (kepercayaan atau agama), dan seni (keindahan yang dimiliki setiap orang atau masyarakat)¹¹ jadi unsur kebudayaan merupakan bagian-bagian dari kebudayaan yang memiliki makna.

3. Wujud Kebudayaan

Menurut Tedi Sutardi dalam bukunya *Antropologi Pengungkapan keragaman budaya*, budaya dilakukan dalam tiga bentuk, antara lain: Sistem pikir, sistem sosial dan budaya fisik.¹²

a. Sistem Ide

Sistem ini merupakan bentuk abstrak dari budaya dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini dan dipahami. Nilai-nilai tersebut berupa gagasan dan norma yang merupakan wujud ideal kebudayaan, di mana wujud kebudayaan tersebut berkembang dan menjadi suatu sistem kehidupan sosial yang sering disebut sebagai sistem kebudayaan (terjemahan dari adat dan istiadat dalam bentuk jamak).¹³ Hal ini tercermin dalam kehidupan sehari-hari berupa norma, adat istiadat agama dan hukum. Sistem ini berperan sebagai pengatur untuk mengatur tingkah laku kehidupan manusia dalam norma-norma sosial.

¹¹ Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 34.

¹² Ibid.

¹³ Harisan Firnando Boni, *Sosiologi Kebudayaan : Dari Nilai-Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 19–20.

b. Sistem Sosial

Sistem ini merupakan bentuk aktivitas manusia yang berinteraksi dengan orang lain.¹⁴ aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Bentuk ini sering disebut sistem sosial, dimana sistem ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.¹⁵ Sistem ini merupakan organisme sosial dengan struktur organisasi.

c. Kebudayaan Fisik

Sistem ini meliputi benda-benda (pesawat, pabrik, rumah, pabrik, pakaian, dan lain-lain), dimana benda-benda tersebut seluruhnya adalah hasil kerja manusia. Ini juga menjelaskan bentuk budaya, sistem budaya masyarakat pada zamannya.¹⁶ Jadi sistem ini merupakan aktifitas manusia yang menggunakan peralatan sebagai hasil dari karyanya.

Dari ketiga wujud kebudayaan di atas, maka sangatlah jelas bahwa dari ketiganya saling berkaitan sehingga tidak dapat dipisahkan, karena dari ketiga kebudayaan ini merupakan unsur atau wujud yang didalamnya terdapat ide (wujud budaya yang dipahami oleh masyarakat setempat, struktur sosial yang berbicara mengenai relasi masyarakat tentang struktur organisasi berdasarkan kebudayaan yang berada di daerahnya).

¹⁴ Harisan Firmando Boni, *Sosiologi Kebudayaan : Dari Nilai-Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 19-20.

¹⁵ Hisyam Ciek Juliyati, *Sistem Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta Timur: PT. Bumi Askara, 2020), 1.

¹⁶ Harisan Firmando Boni, *Sosiologi Kebudayaan : Dari Nilai-Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial* (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2021), 19-20.

C. Kebudayaan Masyarakat di Tamalea, Desa Bonehau Sulawesi Barat

Salah satu wilayah yang berada di Provinsi Sulawesi Barat memiliki Suku yang disebut sebagai Suku Tanalotong. Tanalotong adalah tanah yang subur.¹⁷ Yang dimana memiliki tanah yang hitam (tanah yang subur), dan sangat cocok untuk bercocok tanam. Daerah yang tergolong dalam Tanah Lotong memiliki budaya yang sangat unik.¹⁸ sebagian besar Masyarakat yang mendiami daerah Tana Lotong bermata pencaharian petani.

Tanalotong meliputi beberapa Kecamatan dan juga Kampung yang berada di Bonehau. Sulawesi Barat terletak pada kaki gunung yang memiliki sumber air yang segar. Salah satu kampung yang berada di Kecamatan Bonehau adalah Tamalea, Masyarakat yang berada di Tamalea, Desa Bonehau masih sangat menjunjung tinggi akan budaya atau adat dan istiadat yang berada disana. Adat dan istiadat yang berada disana meliputi: *seda*, *Ma'base Tondok Tobara'* dan *Ma'parappo*. *Seda* merupakan budaya yang digunakan untuk mendamaikan akan konflik.¹⁹ *Ma'base Tondok* merupakan adat yang dilakukan oleh masyarakat Bonehau jika mengalami gagal panen karena hama, dan masyarakat yang berada di Bonehau meyakini bahwa hal itu terjadi akibat adanya perzinahan yang terjadi di dalam kampung, dan untuk membersihkan

¹⁷ Darius, "Kajian Sosio-Kultural Konsep Seda Sebagai Model Perdamaian Bagi Suku Tana Lotong, Di Kecamatan Kalumpang Dan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi BARAT," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: Binsar Jonathan Pakpahan, 2020), 46.

¹⁸ Robby Sunata, "Tanah Lotong Wilayah Adat Dengan Sejarah Yang Panjang," *Genpi.Co*, <https://www.genpi.co/travel/7522/tanah-lotong:wilayah-adat-dengan-sejarah-yang-panjang>.

¹⁹ Darius, "Kajian Sosio-Kultural Konsep Seda Sebagai Model Perdamaian Bagi Suku Tana Lotong, Di Kecamatan Kalumpang Dan Bonehau, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 46.

kampung maka masyarakat setempat mengadakan adat *Ma'base tondok*.²⁰ *Tobara'* merupakan Ketua Adat, orang yang dapat menjabat sebagai *Tobara'* adalah orang yang memiliki keturunan *Tobara'*,²¹ serta *Ma'parappo* merupakan proses pengantaran mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan yang dilakukan oleh orang tua dari mempelai laki-laki, yang bertujuan untuk menunjukkan keseriusan untuk membangun kekerabatan diantara mereka, dan juga termasuk sebagai suatu keseriusan dalam menjalin ikatan rumah tangga baru.²² salah satu budaya atau adat istiadat yang masih dilestarikan adalah tari *sayo*.

D. Kematian dan Upacara Kematian

Memikirkan kematian biasanya tidak menarik. Kematian sering kali membawa perasaan cemas bagi banyak orang. Kematian merupakan bagian yang wajar dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dihindari oleh siapapun, setiap orang yang dilahirkan pasti akan mengalami kematian.²³

Filsuf Yunani sepakat bahwa kematian menghancurkan manusia karena kematian adalah pemisahan jiwa dan tubuh. Dimana kematian menyakitkan dan menyedihkan bagi yang ditinggalkan, namun kematian belum berakhir karena

²⁰Yustus Bawan, "Mallisu Tondok," Diakses Pada 17 Mei 2023, <https://id.scribd.com/document/554647221/mallisu-tondok>.

²¹ Mohamad Final Daeng, "Penjaga Tertinggi Kalumpang," Diakses Pada 16 Maret 2023, <https://www.batukarinfo.com/news/penjaga-tertinggi-budaya-kalumpang>.

²²Lilo, Deflit Dujerslaim dan Sapitri Yusriani, "Penafsiran Teologis Tradisi Ma'parappo Dalam Pernikahan Kristen Di Suku Tanalotong, Sulawesi Barat," *HTS Theologicse Studies/Theological Studies* Volume 79, no. 1 (2023): 6.

²³Hadi Hardono, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat (1996), 165.

masih ada kehidupan setelah kematian. Socrates berpendapat bahwa jiwa berbeda dengan tubuh, jiwa tidak dihancurkan oleh kehancuran tubuh tetapi dilepaskan dari penjaranya dan dikembalikan ke kemurnian sifatnya. Kematian memang ujian yang sulit, namun makhluk harus menerimanya dengan hati terbuka karena itu adalah hak yang diperintahkan oleh Sang Pencipta, jadi tidak perlu takut.²⁴

Kematian tidak hanya memisahkan seseorang secara fisik, tetapi kematian juga menyebabkan seseorang kehilangan sesuatu yang indah dan apa yang semula mereka dapatkan saat bersama orang yang dicintainya. Kehidupan manusia berakhir dengan kematian, tidak ada yang bisa menghindari kematian karena pada dasarnya setiap orang mengalami kematian. Menurut Anthon yang dikutip Jonari, ia mengatakan bahwa kematian adalah akhir dari ziarahnya di dunia.²⁵

Dari sudut pandang manusia, kematian adalah sesuatu yang menakutkan karena kematian mengakhiri semua aktivitas fisik di dunia ini.²⁶ Menurut kepercayaan Kristen, kematian adalah proses menuju hidup yang kekal, tetapi kebanyakan orang Kristen tidak menerimanya dengan mudah, sehingga semakin sulit diterima dan ditakuti oleh orang Kristen. Kematian adalah peristiwa dalam rencana dan kekuasaan Tuhan, kematian tidak terjadi di luar kendali Tuhan karena Tuhan mengetahui segalanya, Dialah yang menghidupkan manusia dan

²⁴ Syafi'in Mansur, "Kematian Para Filosof," *Jurnal Alqalam* 29, no. 2 (2012), 242.

²⁵Jonar, Situmorang, *Menyingkap Misteri Dunia Orang Mati* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 89.

²⁶Jonathan Octovianus Juanda Agustinus Faot, "Kematian Bukan Akhir Dari Segalanya," *kerusso* (2017), 38.

semua ciptaan-Nya.²⁷ Menurut Leahy kematian adalah sebuah proses yang menyadarkan manusia bahwa selama ini manusia tidak hidup dalam dunia yang diciptakannya sendiri.²⁸

Kehilangan orang yang dicintai tentu akan membawa kesedihan dan dukacita yang luar biasa bagi semua yang ditinggalkan. dalam menghadapi kematian, seseorang melakukan banyak hal, salah satunya adalah menangisi almarhum, yang merupakan salah satu cara untuk mengatasi perasaan sedih. John Calvin adalah seorang teolog yang mengklaim bahwa air mata kesedihan, rasa sakit dan kehilangan adalah tanda protes terhadap Tuhan saat orang untuk meratapi kematian.

Jadi kematian adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari, semua makhluk hidup akan mengalami kematian. Ketika sampai pada kata kematian, kebanyakan orang merasa tidak berdaya dan takut. Walaupun kematian menimbulkan perasaan kehilangan dan kesedihan dalam diri seseorang, namun di sisi lain kematian dapat membebaskan seseorang dari penderitaan hidup yang berat, baik itu karena usia tua, sakit atau sebab lainnya, dan dalam menghadapi kematian seseorang banyak hal yang dapat dilakukan, salah satunya adalah menangisi orang ketika seseorang telah meninggal, ini adalah cara untuk menghadapi kesedihan.

²⁷ Sally Neparassi, *Allah Merangkul: Memaknai Kehidupan Dan Kematian Dalam Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 37.

²⁸ Hadi Hardono, *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead* (Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 1996), 25.

Kematian adalah fakta yang merupakan bagian dari sejarah bagi setiap orang. Tidak ada yang bisa menghindari kematian. pada Umumnya, orang mengira seseorang sudah mati ketika pernapasan dan detak jantungnya berhenti. Menurut masyarakat Bonehau di Sulawesi Barat, kematian adalah hilangnya nyawa manusia dan terhentinya otak yang tidak berfungsi lagi, dan ruh tidak mati bersama jasad tetapi pergi ke tempat lain/dunia lain pergi dari kita.

Berbicara soal kematian tentunya tidak terlepas dari kata upacara kematian. Upacara kematian pada zaman sekarang ini, orang akan melaksanakan upacara kematian seperti memandikan jenazah, memakaikan pakaian terbaik sebelum dimasukkan kedalam peti, melaksanakan ibadah penghiburan, dan ibadah pelepasan jenazah.²⁹ Pada umumnya sebelum peti jenazah di tutup maka ada ibada yang dilakukan keluarga sebagai penguatan. Di dalam upacara kematian atau kedukaan yang berada di Bonehau Sulawesi Barat ketika akan dikuburkan maka ada serangkaian kegiatan yang dilakukan seperti: ibadah, dan juga ada tarian.

E. Tari

1. Pengertian tari

Tari merupakan salah satu dari kesenian tradisional, yang dapat dijumpai pada kalangan masyarakat setempat, jika mengadakan kegiatan masyarakat seperti pertunjukan tari, ucapan syukur, dan lain-lain. Rohkyatmo mengatakan

²⁹ Jamrud Rian, "Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo, Kecamatan Galela Utara, Kabupaten Halmahera Utara," *Holistik* Volume 15, no. 2 (2022): 4.

bahwa tarian merupakan gerak ritmis yang indah sebagai ekspresi dari jiwa manusia,³⁰ hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Soedarsono mengatakan bahwa tari merupakan gerak yang diberi bentuk dan ritmis dari badan didalam ruang.³¹ Menurut Muryanto, tari merupakan unsur budaya yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap orang, karena merupakan satu kesatuan yang utuh.³² Tari merupakan bentuk simbolik yang dapat mengungkapkan pandangan pribadi penciptanya, wilayah dan budayanya serta dapat dihadirkan sebagai objek seni sebagai pengalaman estetik oleh pengamatnya. Oleh karena itu, bagi seniman sebagai pencipta atau pelaku, tari dapat menjadi sarana komunikasi dengan orang lain yaitu masyarakat atau penikmatnya.

Tari merupakan gerak yang dilakukan baik perorangan maupun dalam kelompok yang dituangkan dengan gerak melalui kata hati, salah satunya yaitu tari tradisional. Tari tradisional berasal dari kata traditional yang artinya mewariskan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata “tradisional” diartikan sebagai sikap, cara berpikir dan tindakan yang selalu mengikuti norma dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.³³ Tari tradisional merupakan tarian yang berkembang di daerah primitif didalam kehidupan masyarakat. Tari tradisional primitif merupakan tarian yang sederhana dan bersifat sakral dan mempunyai kekuatan magis dan erat

³⁰ Rohkyatma Amir, *“Pengetahuan Tari Sebagai Sebuah Pengantar” Dalam Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari* (Jakarta: Direktorat Kesenian, 1986), 74.

³¹ Soedarsono, *“Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari” Dalam Pengetahuan Elemen Tari Dan Beberapa Masalah Tari* (Jakarta: Direktorat Kesenian, 1986), 83.

³² Muryanto, *Mengenal Seni Tari Indonesia* (Jawa Tengah: ALPRIN, 2019), 30.

³³ Mulyono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Bhakti, 1989), 99.

hubungannya dengan alam.³⁴ Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang bermutu tinggi dengan nilai-nilai luhur, dibentuk dan diikat dalam pola gerak tertentu, berkembang dari masa ke masa, serta mengandung nilai-nilai filosofis yang bersifat simbolik dan memiliki tradisi yang tetap.³⁵ Tari tradisional adalah bentuk tarian yang mengandung nilai-nilai luhur dan bermutu tinggi yang terbentuk dalam pola gerak tertentu dan berkembang dari waktu ke waktu, mengandung nilai-nilai filosofis, simbolik, religius, dan tradisi yang bertahan.³⁶ Tari tradisional adalah tarian yang berkembang di daerah tertentu yang mempertahankan tradisinya yang tidak berubah dalam berbagai aspek pendukungnya, yang mempertahankan nilai-nilai luhur. Salah satu tarian tradisional yang berkembang di Bonehau, Sulawesi Barat adalah tari *sayo*.

2. Unsur Seni Tari

Ada beberapa unsur tari diantaranya:

1. Unsur utama

b. Wiraga (gerak)

Didalam konsep tari wiraga dapat disebut sebagai gerak, dimana tarian harus menampilkan gerakan tubuh yang dinamis ritmis dan juga estetis. Secara umum melalui gerakan para penari, maka penonton dapat menebak karakter yang diperankan oleh penari.

³⁴ Fadillah Nur, "Tari Sayo Pada Ritual Duka Cita Di Desa Karakataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat," 4.

³⁵ Najamuddin, Munasiah, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Lumacca Perss, 1982), 29.

³⁶ Nurdianti S, "Tari Sayo Sitendean Di Kalumpang , Mamuju Sulawesi Barat" (Universitas Negeri Makassar, 2019), 3.

c. Wirama (ritme)

Di dalam seni tari tentunya akan menggunakan musik sebagai pengiring, dimana musik berfungsi sebagai pengiring gerak penari. Seorang penari harus mampu menari sesuai dengan irama, hentakan dan tempo pengiring sehingga dapat serasi dengan etnis di mata penonton. Irama yang digunakan dapat berupa rekaman, iringan langsung dari alat musik (gamelan, gambus, atau alat musik tradisional lainnya).

d. Wirasa (rasa)

Penari harus mampu untuk menyampaikan pesan dan juga perasaan kepada penontonnya, melalui gerak dan ekspresi yang di dari penari, oleh karena itu seorang pnari harus mampu untuk menjiwai dan mengekspresikan tari melalui ekspresi wajah dan juga pengembangan karakternya.³⁷

2. Unsur pendukung

kostum atau busana yang digunakan oleh penari dalam seni sangat beragam, biasanya ini akan disesuaikan dengan tema yang dibawakan atau dipentaskan. Kostum yang dimaksudkan disini

³⁷ Nurdiana, Tutung, *EtnoKoreologi* (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2021), 41–42.

merupakan seluruh seluruh sandang yang digunakan pada badan penari.³⁸

Dari ketiga unsur diatas merupakan unsur yang paling penting didalam seni tari, dimana ketiga unsur diatas merupakan penambah keindahan dari seni. Seni akan indah dilihat jika gerak yang dilakukan oleh penari seirama dengan alat musik yang mengiringinya dan juga adanya penghayatan yang dilakukan oleh penari, sehingga pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

3. Jenis Seni Tari

Seni tari memiliki beberapa jenis, diantaranya:

a. Tari Tunggal

Tari tunggal merupakan tari yang dalam pementasannya dibacakan oleh seorang penari. Tari ini lebih menampilkan eksistensi perseorangan dan bisa dibawakan oleh seorang penari wanita maupun penari pria³⁹

b. Tari Kelompok

Tari kelompok atau tari massal merupakan bentuk tari yang dipentaskan oleh penari lebih dari dua orang , biasanya tarian ini merupakan gabungan dari tari tunggal dan tari berpasangan. Tarian ini merupakan tarian yang harus mempertimbangkan kekompakan,

³⁸ Putri Wahyuningtyas, Dessy, *Pembelajaran Tari Dalam Kurikulum PAUD* (Yogyakarta: Gue Pedia, 2020), 137.

³⁹ Herry Sulastianto, *Seni Budaya Untuk Kelas XI* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2006), 40.

saling mengisi dan melengkapi antara penari yang satu dengan penari yang lainnya.⁴⁰

c. Tari Berpasangan

Tari berpasangan merupakan tarian yang dilakukan oleh dua orang penari, tarian ini sering juga disebut dengan tarian duet, biasa dilakukan oleh dua orang penari yang menarikan tarian tunggal secara bersamaan.⁴¹

Dari jenis tari yang dipaparkan diatas, maka tari *sayo* merupakan bagian dari jenis tari kelompok, karena pementasannya dilakukan lebih dari dua orang penari dan juga pada tarian *sayo* dilakukan kekompakan pada saat pementasannya.

4. Fungsi tari

Menurut Soedarsono dalam bukunya, mengatakan bahwa fungsi tari dalam pertunjukan dikembangkan oleh pakar-pakar seni pertunjukan dan memiliki tiga fungsi diantaranya: tari sebagai upacara, tari sebagai hiburan pribadi dan tari sebagai presentasi etnis⁴²

a. Tari sebagai sarana ritual atau upacara

Upacara adalah suatu perbuatan atau rangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau agama yang melambangkan

⁴⁰ Ibid., 132.

⁴¹ Ibid.

⁴² Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Erlangga UGM Press, 2010),

sesuatu yang sakral dalam suatu peristiwa. Dalam masyarakat yang masih kental akan adat dan tradisinya, seni tari memiliki fungsi upacara. Menurut Soedarsono Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang sudah berlangsung lama dan diwariskan secara turun-temurun.⁴³ Hal yang sama juga dikatakan oleh Safrianus bahwa upacara atau ritual merupakan serangkaian kegiatan yang sakral yang berkembang dikalangan masyarakat.⁴⁴ Tari sebagai sarana ritual atau upacara merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan menurut kebiasaan adat dan agama, dan yang diyakini sebagai sesuatu yang sakral.

b. Tari sebagai hiburan pribadi

Tari sebagai hiburan pribadi merupakan pertunjukan tari yang tidak memerlukan penonton, karena orang yang merasakan hiburan pribadi haruslah melibatkan diri dalam pertunjukan, didalam tari hiburan pribadi ini merupakan tarian yang tidak memiliki atauran, penikmat atau orang yang merasakan dapat mengikuti irama lagu yang mengiringi tarian tersebut. Tarian ini dilakukan oleh dua orang berpasangan,⁴⁵ Jenis pertunjukan ini tidak memiliki penonton, karena penikmat tari harus dilibatkan dalam pertunjukan untuk hiburan pribadi. Dalam jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, masing-

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Haryanto Djehaud, Safrianus, *Pengantar Seni Drama Di SD* (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 133.

⁴⁵ Ibid., 134.

masing penarinya memiliki gaya tersendiri. Jika penari dapat mengikuti irama lagu pengiring tarian dan merespon pasangan penari, maka timbullah kenikmatan pribadi.⁴⁶ Tari sebagai hiburan pribadi merupakan tarian yang berpasangan, yang tidak memiliki penonton karena penikmatnya terlibat dalam tarian ini.

c. Tari sebagai presentasi etnis

Tari sebagai presentasi estetik adalah tari yang telah melalui proses kreatif untuk dipersembahkan kepada masyarakat umum.⁴⁷ Menurut Safrianus tari sebagai presentasi etnis adalah taria yang diselenggarakan secara khusus melalui penggarapan secara khusus pula seperti dalam tarian ini melibatkan semua penari, busana tari, penata tari, penata rias tari, pemain musik, penanggung jawab panggung serta berbagi perlengkapan yang diperlukan, juga tata lampu, penyewa gedung pertunjukan, pemasaran, penata acara, dan juga penonton. Selain hal demikian juga diperlukan persiapan dana serta persiapan yang matang dalam pelaksanaan tarian ini.⁴⁸ Tarian ini merupakan tarian yang telah melalui proses kreatif yang dipentaskan untuk masyarakat umum dan juga merupakan tarian yang memerlukan persiapan yang matang mulai dari dana sampai pada pementasannya.

⁴⁶ Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (yogyakarta: Erlangga UGM Pres, 2010), 126.

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Haryanto Djehaud, Safrianus, *Pengantar Seni Drama Di SD*, (Yogyakarta: Absolute Media, 2011), 135.

Jika dilihat dari fungsinya maka tari *sayo* merupakan tarian yang tergolong dalam tari sebagai sarana ritual atau upacara, karena dapat dilihat dari tradisi yang sudah berlangsung sejak lama yang diwariskan dari generasi kegenerasi.

F. Tari *Sayo*

Tari *Sayo* merupakan tarian yang berasal dari suku Makki yang terletak di Kalumpang, Sulawesi Barat. Tarian ini di pentaskan pada saat upacara kematian, dan hanya dilakukan pada keturunan Bangsawan. Menurut Nur Fadhillah tari *Sayo* merupakan tarian terhormat, dan oleh sebab itu tarian ini dilaksanakan secara sakral, orang yang melakukan tarian ini haruslah serius tidak boleh tertawa. Adapun tarian ini hanya boleh dilaksanakan oleh 4 atau 8 orang saja.⁴⁹ Jadi tari *Sayo* merupakan salah satu budaya yang dilestarikan oleh masyarakat yang berada di Sulawesi Barat, dan tarian ini merupakan tarian yang sangat terhormat.

Tarian *Sayo* merupakan tarian yang melambangkan akan keluhuran dan keagungan, dan juga di tampilkan pada upacara-upacara adat seperti: kematian maupun pada penyambutan tamu terhormat. tarian ini diiringi dengan alat musik *gong*, atau disebut *padaling* oleh masyarakat yang berada di Bonehau, juga menggunakan pakaian adat yaitu *baju Bei*, Rok atau *Kundai miring*, kalung masyarakat yang berada di Bonehau menyebutnya *Eno Samben*, Gelang yang

⁴⁹ Fadillah Nur, "Tari Sayo Pada Ritual Duka Cita Di Desa Karakataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.," (eprints, 20220), 4.

juga disebut dengan *Potto Baliusu* dan juga *Polo-polo* atau hiasan kepala.⁵⁰ Jadi tarian *Sayo* merupakan tarian yang kerap dipentaskan pada upacara-upacara adat di Bonehau, baik itu di acara kematian, penyambutan tamu dan juga pernikahan, dan pada saat pementasan maka penari menggunakan pakaian adat Makki tau biasa di sebut dengan *baju bei*.

G. Etno-Teologi

Kajian Etno-Teologi merupakan jenis Teologi yang lahir dari jenis barat, dimana kajian ini menggunakan Antropologi dan Teologi untuk sebuah misi. Namun Etno-Teologi tidak akan sekedar berfungsi sebagai pelayanan misi namun juga akan menjadi suatu pelayanan bagi kebutuhan setiap orang atau kelompok yang berusaha untuk mempertahankan kepercayaan yang absolut.⁵¹ Hal yang sama juga dikatakan oleh Dean Gallilan bahwa Antropologi atau etnologi menekankan tentang budaya sebagai hakekat kehidupan manusia, dimana budaya menunjukkan tentang nilai-nilai kehidupan dan kebutuhan masyarakat. Budaya juga sebagai sarana untuk membantu memberikan pemahaman mengenai adanya perubahan yang sedang terjadi didalam kehidupan seseorang atau sekelompok masyarakat, namun salah jika seorang berfikir bahwa budaya merupakan penuntun yang cukup untuk semua kebenaran, akan tetapi budaya itu sendiri dapat dijadikan sebagai sarana untuk

⁵⁰ Klipung Sumarni, "Tari Sayo," Diakses Pada 17 Mei, <http://kikomunal-indonesia.dgip.go.id/indeks.php/jenis/1/ekspresi-budaya-tradisional/29760/tari-sayo>.

⁵¹ Kraft Charles H., *Culture Communication and Christianity* (America: William Carry Libera, 2021), 365.

mengajarkan kebenaran Injil.⁵² Antropologi atau etnologi Budaya adalah bagian integral dari cara hidup komunitas tertentu, yang dimana Etno-Teologi hadir untuk mempertimbangkan budaya dan fenomena budaya. Etno-Teologi hadir untuk menegaskan bahwa di dalam memahami Alkitab tentunya juga diperlukan konteks budaya, dan ini merupakan penegasan bahwa firman Tuhan tidak selamanya berlaku bagi semua orang setiap saat, tetapi ada beberapa bagian yang perlu ditafsirkan sesuai dengan budayanya.⁵³ Dengan demikian kajian etnologi merupakan kajian yang mempertemukan antara budaya dan juga teologi (misi) dari cara pandang kelompok etnis tertentu.

Studi tentang Etno-Teologi bukanlah tentang ilmu yang baru, tetapi ilmu ini sudah sejak awal tahun lima puluhan, yang diupayakan oleh E. A. Nida, W. A. Smalley, W.D. Reyburn, J. A. Loewen.⁵⁴ Kajian etnologi merupakan kajian yang sudah lama muncul yang diupayakan oleh beberapa orang

H. Landasan Teologis Kematian

1. Perjanjian Lama

Dalam kitab Perjanjian Lama menyebutkan bahwa maut atau kematian sebagai akibat dari dosa manusia.⁵⁵ Kematian merupakan sebuah kepastian

⁵² Dean Gallilan, *The Word Among US-Contextualizing Theology for Mission Today* (Dallas: Word Publishing, 1989), 314–315.

⁵³ Essien D, *Phenomenological Approaches to Religion and Spirituality* (Nigeria: of TIMELY KNOWLEDGE, 2021), 125.

⁵⁴ Kraft Charles H., *Culture Communication and Christianity* (America: William Carry Libera, 2021), 366.

⁵⁵ Sujud Swastoko, "Pandangan Tentang Kematian Dan Kebangkitan Orang Mati Dalam Perjanjian Lama," *Huperetes* 1, no. 2 (2020), 132.

yang akan dialami oleh setiap manusia. Sekuat apapun manusia ia tidak akan pernah dapat menghindar dari kematian, karena kematian merupakan bagian dari kehidupan. Manusia disebut sebagai makhluk yang fana. Sebab dari debu tanahlah manusia diciptakan (bdk Kej. 2:7). Kematian merupakan salah satu kenyataan hidup. Sebagai orang yang percaya akan Yesus Kristus, tentu dalam menjalani sebuah kehidupan yang menjadi pedoman ialah Alkitab. Dimana Alkitab sendiri berisi mengenai firman Tuhan, seperti yang dikemukakan oleh Hadiwijana bahwa segala tulisan yang diilhamkan oleh Allah bermanfaat untuk mengajar, menyatakan kesalahan dan memperbaiki sebuah kelakuan untuk mendidik orang dalam kebenaran.⁵⁶

Dalam Pengkhotbah 8:8a berkata: *Tiada seorangpun berkuasa menahan angin dan tiada seorangpun yang berkuasa atas hari kematian.*” Dari firman Tuhan ini sudah sangat jelas dikatakan bahwa Allah yang berdaulat atas hidup dan mati manusia. Allah yang menciptakan manusia dan Dia jugalah yang berhak untuk mengambilnya. Manusia tidak boleh bertindak mengambil posisi Allah. Sebab jika hal itu terjadi, maka manusia telah menjadikan dirinya Tuhan atas dirinya sendiri. Hal ini adalah menyangkali eksistensi Allah.⁵⁷

Tidak seorangpun yang dapat menjauhkan diri dari sebuah kematian, Allah adalah pemberi hidup dan Dia jugalah pemiliknya. Tidak ada manusia

⁵⁶A.s Hadiwijana, *Lembaga Biblika Indonesia:Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisimus, 2012), 12.

⁵⁷ Dapot Nainggolan, “Kajian Teologis Terhadap Tindakan Bunuh Diri,” *Jurnal LUXNOS* 7, 1 (2021): 24–25.

yang dapat mengetahui kapan akan meninggal, karena semua itu Tuhanlah yang mengaturnya. Usia manusia berada dalam tangan Tuhan sekalipun manusia berada dalam sebuah penderitaan seperti sakit parah tetapi jika Tuhan belum izinkan untuk mati maka orang tersebut tidak akan mati bahkan jika Allah menghendaki untuk hidup orang tersebut akan sembuh. Hidup dan mati itu berada dalam tangan Tuhan, Tuhanlah yang berhak untuk mengatur segala kehidupan manusia.

2. Perjanjian Baru

Hidup dan mati merupakan dua hal yang sangat berlawanan. Manusia hidup dengan memiliki kesempatan untuk mencapai segala harapan dan cita-cita, sedangkan mati merupakan akhir dari segala aktivitas manusia. Peristiwa mati akan dialami oleh semua manusia yang hidup, namun tak seorangpun yang dapat mengetahuinya. Firmannya dalam Roma 14:8 *“Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan. Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan”*. Dalam firman ini jelas dikatakan bahwa baik hidup maupun mati orang percaya adalah milik Tuhan, Kristus telah mati dan hidup kembali menjadi Tuhan atas orang mati dan orang hidup.

Tetapi pada kenyataannya masih banyak manusia, terlebih orang percaya yang tidak memahami akan peran Kristus dalam memaknai hidup dan matinya. Perlu diingat bahwa Tuhan yang telah mengizinkan kematian

hadir dalam hidup manusia, pastilah memiliki rencana yang indah. Orang yang mati bukan berarti sebenar-benarnya mati melainkan memperoleh kehidupan abadi bersama Bapa di surga. Kematian bukan akhir dari segalanya sehingga umat Kristen yang beriman tidak perlu takut dalam menghadapi sebuah kematian.⁵⁸

Jika telah memastikan diri menjadi milik Tuhan maka baik masa hidup maupun mati tetap milik Tuhan. Tetapi masih banyak orang percaya yang belum memahami peran Kristus dalam memaknai hidup dan matinya. Olehnya itu banyak orang yang sangat takut dalam menghadapi sebuah kematian, padahal Tuhan yang telah mengizinkan kematian terjadi dalam kehidupan setiap manusia dan tentu didalamnya memiliki sebuah rencana yang indah.

⁵⁸ D Bekker, *Penghibur Sejati* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 24-25.